PEMAHAMAN HADIS KONSERVASI LINGKUNGAN DAN INTERNALISASINYA PADA CIVITAS AKADEMIKA PROGRAM STUDI ILMU HADIS IAIN KEDIRI

[*1] Umi Hanik, [2] Ibnu Hajar Ansori, [3] A Zahid
[1 2] Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
[3] UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
*umihanik@iainkediri.ac.id, ibnuhajar93@iainkediri.ac.id, azahidwaris19@gmail.com

Artikel History
Submit: 2 Januari 2021
Review: 22 Februari 2021
Revised: 7 April 2021
Accepted: 18 Mei 2021

Abstract: As part of the ecological system, humans have a dominant role in determining the good and bad of the environment. The stability and comfort of the environment depend on the positive behavior around the elements of the ecosystem in it, including humans. The emergence of various environmental problems is also inseparable from human indiscipline in protecting and preserving them. An environment that is maintained properly, will respond positively by providing great benefits to humans. Otherwise, an environment that is treated badly will repay with damage and disaster. The leadership of the Faculty of Ushuluddin and Da'wah at IAIN Kediri was fully aware of this, especially the Hadith Science Study Program. This awareness forms a religious construction based on an understanding of religious texts, particularly Hadith. Through qualitative research, this reality will be described descriptively and analytically. The results illustrate that the epitome construction of environmental conservation activities is manifested in participation in the Green Campus program. The sociological construction contestation was seen in the leadership of the Hadith Science Study Program and the academic community for the absorption of religious teaching, thus generating practices in the form of involvement in tree and flower planting activities in the Faculty of Ushuluddin and Da'wah.

Keywords: :Internalization, Understanding Hadith, Environmental Conservation.

Pendahuluan

Secara fitrah, tidak seorang Nabi pun diutus kecuali berinteraksi dengan budaya kaumnya, dalam hal ini bahasa adalah contoh produk budaya tersebut. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad dari (ḥaddaṡanā) Wakī' dari ('an) Umar bin Dzar dia berkata: "Mujahid berkata dari ('an) Abu Dzar dia berkata: "Rasulullah saw. Bersabda: "Allah tidak mengutus seorang Nabi kecuali dengan Bahasa kumnya". Hadis

tersebut diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dalam Musnad al-Anṣār, Ḥadīṡ Abi Ẕar al-Ghifarī.

Lebih dari menjadi bagian, beliau bahkan mengambil peran sebagai pusat kendali untuk mengubah tradisi atau budaya jahiliyah yang identik dengan 'kegelapan' (ẓulumāt) menjadi tradisi atau budaya keislaman yang identik dengan 'cahaya' (nūr) berdasarkan bimbingan wahyu. Oleh karena itu, termasuk genre kajian teks Agama yang menarik untuk didiskusikan adalah terkait dialektika teks tersebut dengan konteks masyarakat.

Berawal dari pemahaman, kemudian direalisasikan dalam pengamalan, selalu terjadi dialektika antara teks wahyu dengan konteks masyarakat. Adanya dialektika tersebut telah menjadi perhatian para ulama sejak periode salaf sampai khalaf. Misalnya bisa dilihat dari munculnya disiplin ilmu yang membahas konteks sosio-historis atas turunnya ayat atau surat dalam Alquran yang disebut dengan Ilmu Asbāb al-Nuzūl dan yang berkaitan dengan later belakang munculnya Hadis disebut dengan Ilmu Asbāb al-Wurūd. Hal itu menunjukkan bahwa turunnya ayat maupun muculnya Hadis tidak bisa dipisahkan dengan konteks masyarakat. Latar belakang tersebut, ada yang bersifat umum, ada yang bersifat khusus, dan ada yang berkaitan dengan peristiwa yag sedang terjadi (Ismail, 1994).

Adanya dialektika tersebut hakikatnya tidak lebih sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana teks-teks agama yang sakral dapat dipahami dan diterjemahkan dalam realitas kehidupan masyarakat secara netral? Dan bagaimana relasi antara teks Agama dan konteks masyarakat tetap terjalin harmonis, sehingga tradisi dan budaya masyarakat yang ada tetap bersendikan nilai-nilai agama.

Jika dikaitkan dengan konsep agama dan keberagamaan, agama (al-dīn) merupakan ajaran dari Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui wahyu. Ketika wahyu diterima oleh manusia, kemudian akan mengalami proses pemahaman. Pada tahap pengamalan, ajaran tersebut berubah menjadi aktivitas keberagamaan yang disebut tadayyun yang secara pasti tidak terlepas dari usaha dan inovasi yang disebut juga dengan al-kasb al-insānī (Al-Najar, 1995). Dari sini tampak adanya dialektika al-dīn yang bersifat universal, ideal dan final dengan tadayyun yang cenderung parsial dan tidak mengenal kata final.

Pada praktiknya, bukan tidak mungkin terjadi perbedaan antara sekelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan sudut pandang dalam memahami maksud dari pesan teks

Agama, atau karena perbedaan latar belakang masyarakat yang menuntut adanya interaksi dan dialektika yang dinamis antara teks Agama dengan konteks masyarakat kemudian terjadi proses konstruksi sosial (Poloma, 2007).

Dari dialektika tersebut, selanjutnya muncul sebuah tradisi keberagamaan atau kemasyarakatan, sehingga tampak bahwa ajaran agama –dalam hal ini ajaran yang tertuang dalam Hadis- tidak hanya berguna untuk membentuk spiritualitas individu. Akan tetapi, juga bertujuan membentuk kesalehan sosial. Karena itu tidak berlebihan jika Sindung Haryanto misalnya menyatakan bahwa Agama tidak hanya berdimensi individual, namun juga berdimensi sosial (Haryanto, 2016).

Seperti halnya yang dilakukan oleh civitas akademika Program Studi (Prodi) Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Mereka melakukan upaya konservasi lingkungan dalam bentuk keterlibatan pada program Kampus Hijau yang diinisiasi oleh Pimpinan Fakultas. Program sebagai implementasi pemahaman atas teks-teks suci (naṣ), khususnya yang merupakan pesan mulia Rasulillah Saw. (baca: Hadis). Motivasinya adalah menjaga kelestarian lingkungan sekaligus sebagai amal jariah. Tampak telah terjadi dialektika pemahaman teks oleh para Pimpinan Fakultas dan Prodi yang dilanjutkan sampai tahap pelembagaan menjadi program Kampus Hijau.

Dari praktik tersebut, juga tampak nyata adanya dialektika teks Hadis dengan konteks. Sekaligus menunjukkan pola integrasi Ilmu Hadis dan Ilmu Sosial. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian terhadap praktik tersebut, untuk mengkaji perihal bagaimana teks agama, khususnya Hadis tentang konservasi lingkungan dipahami oleh pimpinan Prodi Ilmu Hadis IAIN Kediri? dan bagaimana pola internalisasi pemahaman tersebut terhadap civitas akademika sehingga ikut terlibat dalam realisasi program Kampus Hijau?.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif (Raco, 2010), Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, untuk menggali sejauh mana teks Agama -khususnya Hadis tentang konservasi lingkungan- dipahami dan dilembagakan. Selanjutnya, untuk menelaah pola dialektika teks Hadis dan konteks, penulis berpijak pada paradigma integrative-interkonektif, menggunakan teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif analitis, yakni menggambarkan dan

mendeskripsikan suatu obyek baik fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, atau sikap, yang muncul dari individu maupun kelompok (Sugiyono, 2012).

Hasil Penelitian

A. Profil Singkat Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri

Program Studi (Prodi) Ilmu Hadis IAIN Kediri didirikan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomer 1497 Tahun 2014 tanggal 14 Maret 2014. Mahasiswa pada prodi ini mempunyai NIM dengan kode 332. Prodi ini telah terakreditasi pada tahun 2018 dengan peringkat B. Visi Prodi adalah "Menjadi program studi yang unggul dalam bidang kajian Hadis Tematik Tingkat Nasional Tahun 2028". Adapun misinya dirumuskan dalam empat point: (1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran Ilmu Hadis yang bermutu untuk menjadikan lulusan Ilmu Hadis yang ahli dalam bidang keilmuan hadis dan pemahaman hadis secara tematis. (2) Menyelenggarakan penelitian dalam bidang hadis melalui kajian Hadis (3) Tematik dan mempublikasikan hasil penelitian secara luas. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai yang berbasis pada telaah kajian hadis secara sistematis. (4) Menjalin kerjasama dengan lembaga dan masyarakat yang terkait dengan pengembangan Studi Keilmuan Hadis dan Hadis Tematik baik di dalam maupun luar negeri.

Prestasi yang diraih oleh mahasiswa Prodi Ilmu Hadis antara lain (1) Juara 2 LKTI Nasional di UIN Sunan Ampel tahun 2019. (2) Juara Harapan 1 LKTI Se-Indonesia PIONIR IX di UIN Malang tahun 2019. (3) Juara Harapan 1 Kompetisi Penulisan Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. (4) Harapan 1 di UIN Sunan Ampel tahun 2020. (5) Juara 3 LKTI Nasional di UIN Sunan Ampel tahun 2020 (Hanik, 2020).Seb agai bentuk respon terhadap kebutuhan keilmuan Hadis yang integratif-interkonektif, peruntukan lulusan tidak hanya difokuskan pada kompetensi penguasaan Hadis dan Ilmu Hadis. Akan tetapi, juga dikembangkan pada pengajaran Hadis dan Ilmu Hadis, Digitalisasi Hadis dan Living Hadis. Pengembangan tersebut dapat dilihat pada dituangkannya beberapa kelompok mata kuliah dalam kurikulum prodi. Misalnya dalam kelompok Ilmu Pendidikan terdapat mata kuliah Perencanaan Pembelajaran, Strategi dan Metode Pembelajaran, Media dan Teknologi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran. Pada Digitalisasi Hadis terdapat beberapa mata kuliah seperti

Studi Software Hadis, Digitalisasi Hadis Berbasis Web, Digitalisasi Hadis Berbasis Android, Hadis dan Multimedia, dan Programming Hadis. Pada kelompok Ilmu Sosial terdapat beberap mata kuliah seperti Metodologi Penelitian Sosial-Keagamaan, Sosiologi Agama, dan Studi Living Hadis (Mukaromah, 2020).

B. Diskursus Pemahaman Hadis Konservasi Lingkungan

Konservasi dilihat dari segi etimologi mempunyai makna pelestarian alam. Konservasi disebut juga usaha pemeliharaan, perlindungan, pelestarian, dan pengelolaan alam secara menyeluruh. Adapun lingkungan secara etimologi bermakna kondisi sekitar yang memengaruhi perkembangan juga tingkah laku makhluk hidup. Tanah, air, udara merupakan bagian darinya. Lingkungan sangat berjasa dalam kehidupan organisme, tentu jika tak ada tanah maka tempat tinggal tak akan ada. Jika tak ada air maka hidup akan kehausan. Jika tak ada udara maka hidup akan musnah. Begitu penting fungsi lingkungan dalam kehidupan.

Dalam Alquran, makna lingkungan dapat terambil dari akar kata *al-samā'* yang bermakna langit disebut sekitar 303 kali, *al-arḍ* yang bermakna bumi disebut sekitar 426 kali, *al-mā'* yang bermakna air disebut sebanyak 60 kali dalam 39 surah. Kata lain yang merujuk dalam makna yang sama yaitu kata *'ain* yang bermakna mata air disebut sebanyak 4 kali dalam 3 surah, kata *a'yun* yang bermakna air mata disebut sebanyak 5 kali dalam 4 surah, kata *hamīm* yang bermakna air panas yang mendidih disebut sebanyak 14 kali dalam 9 surah, kata *al-barid* yang bermakna air dingin, kata *ma'īn* yang bermakna sumber air yang mengalir, kata *al-wadqa* yang bermakna air dari awan, kata *al-baḥr* yang bermakna lautan yang berisi air disebut disebut 12 kali dalam 12 surah (Tri Winarso, 2008).

Manusia sebagai *khalīfah fī al-arḍ* (pemimpin di muka bumi) memegang kendali sistem ekologi dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan. Jika Tuhan sebagai pengelola potensial, maka manusia berperan sebagai pengelola aktual lingkungan (Abdillah, 2001). Dalam hal ini, tugas manusia dapat dibagi menjadi beberapa term: (1) *intifā'* (mengambil manfaat dari alam dengan cara yang baik), (2) *i'tibār* (menelaah dan mensyukuri karunia-Nya), dan (3) *iṣlāḥ* (memelihara dan menjaga kelestarian alam). Semua itu dilakukan untuk menjaga kemaslahatan manusia dan alam sebagai makhluk ciptaan Allah (R. & Mustakim, 2010).

Hal itu disadari sepenuhnya oleh para Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, khususnya Ketua Program Studi (Kaprodi) Ilmu Hadis IAIN Kediri. Kesadaran tersebut didasari atas pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam teks-teks suci Alquran. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Hūd [11]: 61. Dalam ayat tersebut, konservasi diungkapkan dengan istilah *isti'mār* (memakmurkan); disebutkan juga dalam QS. Al-Rūm [30]: 41. Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut tidak lain karena ketidakdisiplinan manusia.

Dari hasil wawancara dengan Ketua Program Studi (Kaprodi) Ilmu Hadis IAIN Kediri, tanggal 12 Agustus 2020. Selain dua ayat tersebut, menurutnya ada ayat lain yang bisa dijadikan dasar normatif-teologis sebagai bukti perhatian Alquran terhadap konservasi lingkungan: (1) QS. al-Naml [27]: 60, yang artinya: *"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun dengan pemandangan yang indah, yang sekali-kali kamu tidak mampu menumbuhkannya..."*; (2) QS. 'Abasa [80]: 24-32 yang artinya: *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air dari langit, kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun, dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan , untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."*

Selanjutnya, Kaprodi menyatakan, dalam upaya *isti'mār* dan menjaga lingkungan dari kerusakan, Rasulullah SAW bersabda: "*Jika terjadi hari kiamat, sedangkan salah seorang dari kalian memiliki bibit kurma, jika mampu hendaklah jangan berdiri sampai dia menanamnya."* Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Bāqī Musnad al-Mukthirīn, Musnad Anas bin Mālik radiya Allāh 'anhu.* Dalam beberapa kesempatan, Kaprodi juga menyampaikan pemahaman teks tersebut kepada beberapa dosen dan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis IAIN Kediri.

Selain bedasarkan atas ayat Alquran dan Hadis sebagaimana diuraikan oleh Kaprodi Ilmu Hadis tersebut, kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan juga didasarkan pada pemahaman terhadap teks-teks Hadis, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa dosen pada program studi Ilmu Hadis IAIN Kediri.

a. Penghijauan

Dikemukakan oleh Kholila Mukaromah, dosen Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri, bahwa diantara argumentasi Normatif-Teologis yang melatarbelakangi upaya konservasi lingkungan pada masyarakat adalah sabda Nabi saw., sebagaimana

diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam pasal *al-Adab,* bab *Raḥmat al-Nās wa al-Bahāim*: *"Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, lalu tanaman tersebut dimakan orang lain atau binatang ternak, melainkan baginya adalah sedekah."* (Al-Bukhārī, 2018: 3/1230). Menurutnya, Hadis tersebut dipahami sebagai motivasi untuk melestarikan lingkungan melalui penghijauan hutan, lahan, dan pekarangan rumah dengan tanaman yang bisa diambil manfaat baik oleh manusia atau hewan. Karena, selain untuk melestarikan alam, ada nilai sedekah dari setiap kemanfaatan yang diambil dari tanaman tersebut (Mukaromah, 2020).

Setelah melakukan telaah atas otentisitas Hadis tersebut, penulis memeroleh informasi bahwa Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari (194-256 H) dari Abu al-Walid (wafat 227 H) dari Abu 'Awanah (wafat 176 H) dari Qatadah (wafat 117 H) dari Anas bin Malik (wafat 91 H) dari Rasulullah dengan sanad *muttaṣil* (tersambung) dan *marfū'* (terangkat sampai ke Rasulullah) serta diriwayatkan oleh para periwayat yang terpercaya. Diriwayatkan juga oleh Muslim (204-261H) dari Ibnu Numair (wafat 234 H) dari ayahnya ('Abdullah bin Numair) (wafat 199 H) dari'Abdul Malik (wafat 145 H) dari 'Atha' (wafat 114 H) dari Jabir (wafat 78 H) dengan sanad *muttaṣil* dan *marfū'* serta para periwayatnya termasuk kategori *thiqah* (terpercaya). Dari sisi matan, tampak tidak ada masalah baik dari aspek redaksional maupun maknya. Oleh karena itu, Hadis tersebut bisa dikategorikan sahih.

Berkaitan dengan pemaknaan Hadis, dikemukakan oleh Mohammad Misbahul Khoir, dosen Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri, bahwa secara tekstual -yakni pemahaman Hadis yang didasarkan atas teks semata (Ahmad, 2013)-, Hadis tersebut bermakna, perlunya menggarap lahan agar bermanfaat bagi kehidupan. Hadis tersebut mengisyaratkan begitu pentingnya mengolah tanah dengan menanaminya dan memakmurkan bumi agar membawa kemaslahatan bagi manusia.

Sedangkan kandungan secara kontekstual – yakni pemahaman terhadap matan dengan melihat konteks *asbāb al-wurūd* dan signifikansi maknanya dengan konteks kekinian (Ahmad, 2013)-, bisa dipahami sebagai berikut. **Pertama***,* dalam Hadis ini memuat pesan bahwa orang yang semasa hidupnya menaman, kemudian hasilnya bisa dinikmati oleh generasi setelahnya, maka ia akan mendapatkan pahala yang terus mengalir, bahkan setelah dia wafat. **Kedua***,* sebagai sarana meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini, bercocok tanam dapat dijadikan sebagai ladang mata pencaharian. Terkait pertanyaan tanaman apa yang bisa diberdayakan, Misbah

menjelaskan pada dasarnya, diperbolehkan menanam jenis tanaman apapun selama mengandung nilai manfaat di dalamnya dan menyesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah.

Seperti halnya menurut RNC (Restore Natural Capital), upaya untuk konservasi lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa hal misalnya saja melalui pemulihan ekosistem mandiri yang membutuhkan sedikit atau tanpa pengelolaan berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan yang terjangkau oleh masyarakat lokal dan dapat diterima oleh budaya serta lingkungan setempat (Aronson et al., 2006). Terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam konservasi lingkungan mulai dari perencanaan awal yang sifatnya domestik hingga bisa berskala nasional jika di upayakan dengan baik. Hal tersebut dilakukan untuk merehabilitasi alam (Jongman, 1995).

Efektivitas konservasi lingkungan sendiri dapat dipengaruhi oleh pengelolaan lahan dan sumberdaya lingkungan oleh masyarakat secara jangka panjang sehingga menghasilkan lahan pertanian yang subur (Ahnstro et al., 2008). Jika bisa seimbang antara faktor alam/lingkungan hidup, ekonomi dan sosial maka konservasi lingkungan bisa mendapatkan manfaat yang berkelanjutan (Bignal & McCracken, 2000). Di era modern, bercocok tanam dapat dilakukan dengan hidroponik, aeroponik, dan kultur jaringan. Proses memakmurkan tanah/bumi, mengelola dan menarik manfaat dilakukan dengan cara gotong-royong kerjasama secara kolektif dapat memenuhi prinsip menuju kesuksesan dalam mengkonservasi lingkungan melalui pemanfaatan tanah yang mati (Zulfikar, 2018).

b. Menjaga Keasrian Lingkungan dengan Tidak Buang Air di Sebarang Tempat

Dikemukakan oleh Dwi Hariono, dosen Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri, termasuk motivasi yang melatarbelakangi program konservasi lingkungan adalah pesan Nabi Muhammad saw. tentang larangan buang air di tempat umum atau tempat yang banyak diakses oleh orang banyak, seperti mata air, jalan, dan tempat berteduh. *"Takutlah kalian terhadap tiga hal yang terlaknat yaitu buang hajat di sumber air, jalanan manusia dan tempat berteduh"*. Hadis tersebut bisa dipahami sebagai isyarat pesan kedisiplinan manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan, tidak boleh mengotorinya dan tidak boleh merusaknya (Hariono, 2020).

Dalam analisis penulis, Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud (202-275 H) dalam pasal *Ṭahārah* (bersuci), bab *al-Mawāḍi' allatī Nahā al-Nabiy -ṣallā Allāh 'alaihi wa*

sallama- 'an al-Baul fīhā. Dia meriwayatkan dari Ishaq bin Suwaid Al-Ramliy (wafat 254 H) dan Umar bin Khaththab (wafat 264 H) dari Sa'id bin al-Hakam (wafat 224 H) dari Nafi' bin Yazid (wafat 168 H) dari Haiwah bin Suraih (wafat 158 H) dari Abu Sa'id dari Mu'adz bin Jabal (wafat 18 H) (al-Sijistani, 2018). Muslim juga meriwayatkannya dalam pasal *Ṭahārah,* bab *al-Nahyi 'an al-Takhallī fī al-Ṭuruq wa al-Dhilāl*, dari Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr, keduanya dari Ismail bin Ja'far dari Ismail dari al-Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW (Al-Naisaburi, 2018).

Dalam redaksi Abu Daud terdapat kata *"ittaqū al-malā'in al-thalāth"* yang berarti hindari tiga hal yang terlaknat: membuang hajat di sumber air, membuang hajat di jalanan manusia dan membuang hajat di tempat berteduh. Dengan redaksi ini, Ibnu Majah juga meriwayatkan dalam dalam pasal *al-Ṭahārah wa Sunanihā,* bab *al-Nahyi 'an al-Khalā' 'alā Qāri'at al-Ṭarīq* (Ibnu Majah, 2018). Sedangkan dalam riwayat Muslim, menggunakan redaksi *ittaqū al-la'ānain* yaitu dua orang terlaknat diantaranya: orang yang membuang hajat di jalan manusia dan orang yang melakukan hal itu di tempat berteduh.

Berkaitan dengan pemaknaannya, dikemukakan oleh Qoidatul Marhumah, yang juga merupakan dosen Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri, bahwa buang air adalah membuang sesuatu yang kotor, bau dan menjijikkan. Jika dilakukan di tempat umum, maka akan mengganggu kenyamanan orang-orang yang mengambil manfaat dari tempat-tempat tersebut, sehingga bisa memancing kemarahan dan cacian. Larangan tersebut juga, bisa jadi berlaku tidak hanya buang air, namun juga buang sampah. Karena hal itu akan merusak kebersihan dan kenyamanan lingkungan (Marhumah, 2020). Sejalan dengan pernyataan tersebut, al-Khathib al-Baghdadi sebagaimana dikutip oleh Syarf al-Haq al-Azim Abadi, menyatakan bahwa perilaku membuang hajat sembarangan merupakan hal yang mendatangkan laknat. Orang yang melakukan keduanya, akan mendapatkan laknat dan cacian" (Abadi, 2005).

Pemahaman terhadap Hadis Nabi yang berkaitan dengan menjaga keasrian lingkungan juga dikemukakan oleh beberapa mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri. Rian Rasyiddin misalnya, menyatakan bahwa ada Hadis yang menjelaskan bahwa Allah adalah Maha Indah dan mencintai keindahan (Rasyiddin, 2020). Dalam hal ini, dinyatakan oleh Asnal Muna, bahwa menjaga keasrian lingkungan termasuk dalam kategori menjaga keindahannya (Muna, 2020).

Raudlatunnasikah, yang juga mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri menambahkan, bahwa ada Riwayat Hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW

bersabda: "*Barangsiapa yang memiliki tanah, hendaknya ditanaminya, jika dia tidak sanggup menanaminya dengan sendiri, hendaknya saudaranya yang menanaminya*" (Raudlatunnasikah, 2020). Sejauh pengamatan penulis, Hadis tersebut sahih. Disebutkan dalam banyak kitab kanonik Hadis. Seperti dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Nasā'ī, Musnad Ahmad,* dan *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah.*

Berkaitan dengan pemahaman Hadis tersebut, Agus Faisal menyatakan bahwa Rasulullah demikian memperhatikan keasrian dan kelestarian lingkungan, sehingga Beliau tidak ingin melihat ada tanah gundul, atau tidak diberdayakan sebagaimana mestinya. Karena jika dibiarkan demikian, tanah tersebut bukan hanya tidak memberi manfaat, tapi juga bisa menimbulkan bencana (Faisal, 2020).

C. Dialektika Teks dengan Konteks pada Keikutsertaan Program Studi Ilmu Hadis dalam Program Kampus Hijau

Tidak bisa dipungkiri bahwa turunnya Alquran sebagai wahyu dalam proses transmisinya sejak masa Rasulullah sampai saat ini, selalu bersinggungan dengan tradisi maupun budaya msyarakat. Alquran yang diturunkan dalam bahasa Arab merupakan salah satu bukti persinggungan antara wahyu dan dengan budaya. Penulisan teks ayat dalam kulit unta, pelepah kurma, tulang dan pada generasi berikutnya pada lembaran kertas kemudian dibukukan dalam mushaf, hal ini juga menunjukkan adanya persentuhan teks dengan produk budaya.

Seperti halnya, praktik baca Alquran yang menelurkan ilmu qiraah sehingga terjadi suatu dialektika. Hal demikian juga terjadi pada Hadis Nabi. Rasulullah yeng berperan sebagai pengemban amanah sekaligus penyampai risalah kenabian, selalu bersentuhan dengan interaksi masyarakat. Beliau membaur dengan masyarakat, baik dalam budaya maupun segala aktivitasnya, sebab tak satupun seorang nabi diutus kecuali berinteraksi budaya kaumnya. Salah satu produk budaya tersebut adalah bahasa.

Disebutkan dalam riwayat Ahmad dari Waki' dari Umar bin Dzar dia berkata: "Mujahid berkata dari Abu Dzar dia berkata: "Rasulullah saw. Bersabda: "Allah tidak mengutus seorang Nabi kecuali dengan Bahasa kaumnya". Lihat, Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Anṣār, Hadis Abi Dzar al-Ghifāri. Selain itu, Rasulullah menjadi sentral kendali yang mendialektikakan teks-teks suci dengan konteks masyarakat, sehingga beliau bisa berperan mengubah budaya jahiliah yang ekuivalen dengan 'kegelapan' (*dhulumāt*) menjadi budaya keislaman yang ekuivalen dengan 'cahaya' (*nūr*).

Dialektika tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan bagaimana teks-teks agama –Alquran maupun Hadis- yang suci dipahami dan diinterpretasikan dalam realitas sosial masyarakat. Disamping itu juga terjalin hubungan yang harmonis antara teks dan konteks, sehingga baik budaya maupun aktivitas masyarakat senantiasa bersendikan nilai-nilai keagamaan. Memisahkan keduanya sama artinya dengan memisahkan manusia dengan tujuan penciptaannya, atau memisahkan agama dengan pengamalnya.

Contoh adanya dialektika tersebut bisa dilihat pada Keterlibatan Prodi Ilmu Hadis dalam Program Kampus Hijau di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 6 Maret 2020. Bermula dari pemahaman terhadap teks-teks Agama oleh pimpinan Prodi, khususnya pemahaman terhadap Hadis. Kemudian diekternalisasikan kepada beberapa dosen dan mahasiswa Prodi, sehingga berlanjut pada obyektivikasi dalam bentuk partisipasi beberapa dosen dan mahasiswa pada program tersebut bersama dosen dan mahasiswa Prodi lain di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.

D. Diskusi

Dari uraian tersebut, tampak ada konstruksi religiusitas yang dibangun oleh pimpinan Prodi, sehingga menjadi pemahaman yang mengakar pada individu beberapa dosen dan mahasiswa, kemudian direalisasikan dalam partisipasi (Berger & Luckman, 1990). Berdasarkan realitas yang telah dipaparkan diatas, jika dilihat dengan perspektif Konstruksi Sosial Peter L Berger tampak nyata hubungan antara kenyataan subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang mana terdapat tiga momen dialektis yaitu proses eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi (Wirawan, 2012). Dari tiga momen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultur sebagai produk manusia. Pada momen ini akan terjadi penerimaan dan penolakan pada diri individu, tergantung proses penyesuaian diri (Sardjuningsih, 2013). Apabila individu melakukan pelanggaran-pelanggaran, hal itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah atau dengan kata lain, adanya ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan dirinya dengan aturan, yang mana aturan tersebut digunakan untuk memelihara ketertiban sosial. Sementara produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia memiliki sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organisme dan konteks lingkungannya, maka penting untuk ditekankan bawa eksternalisasi merupakan keharusan antropologis. Yang mana dalam kehidupan manusia

harus terus-menerus untuk mengeksternalisasi diri dalam aktivitas (Berger & Luckman, 1990).

Adapun eksternalisasi pemahaman Hadis di lingkungan Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri bisa dilihat dari upaya Kaprodi untuk menyampaikan pentingnya menjaga keasrian dan kelestarian lingkungan berdasarkan teks-teks Alquran dan Hadis. Bentuk penjagaannya bisa dengan tidak membuang sampah di sebarang tempat dan sebisa mungkin terlibat dalam gerakan penanaman pohon dan penghijauan lingkungan. Dalam hal ini, Kaprodi juga menawarkan keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam Program Kampus Hijau di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang dilaksanakan tanggal 6 Maret 2020.

Kedua, Obyektivikasi. Pada momen ini mengungkap berlangsungnya proses interaksi sosial di dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam momen ini, realitas sosial berada di luar diri manusia dan menjadi realitas obyektif. Karena obyektif, seperti ada dua realitas yaitu realitas diri yang subyektif dan realitas lain yang berada diluar diri yang obyektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan interaksi intersubyektif melalui proses institusionalisasi (Sardjuningsih, 2013).

Dalam momen ini, realitas berada dalam kondisi objektif di tengah-tengah kehidupan. Dimana dalam hal ini masyarakat menerima kesemua itu sebagai suatu realitas yang tetap. Oleh karena itu, individu yang sudah tersosialisasi dengan baik "tahu" bahwa dunia sosialnya merupakan satu keseluruhan yang konsisten (Berger & Luckman, 1990). Ia akan terpaksa menjelaskan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan dalam cara berfungsinya berdasarkan "pengetahuannya" itu. Akibatnya mudah sekali bagi pengamat suatu masyarakat untuk mengandaikan bahwa lembaga-lembaganya benar-benar berfungsi dan terintegrasi seperti yang memang diharapkan darinya.

Dalam konteks Pemahaman Hadis di lingkungan Prodi Ilmu Hadis IAIN Kediri, tampak bahwa apa yang diupayakan oleh Kaprodi untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga keasrian dan kelestarian lingkungan disambut baik oleh civitas akademika di lingkungan prodi, sehingga melahirkan kesepakatan untuk tidak membuang sampah di sebarang tempat. Para dosen dan mahasiswa juga menyambut baik tawaran keterlibatan Prodi dalam kegiatan Kampus Hijau di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, sehingga melahirkan kesepakatan kehadiran

beberapa dosen dan mahasiswa pada kegiatan tersebut pada hari Jum'at, tanggal 6 Maret 2020.

Ketiga, Internalisasi adalah momen setiap individu melakukan identifikasi diri di tengah lembaga atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Setiap individu melakukan penerimaan realitas sosial, meskipun realitas tersebut bersifat subyektif. Dengan cara penerimaan realitas yang subyektif ini, individu menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri hingga disebut sebagai kenyataan subyektif. Meski kenyataan sosial tersebut berada di luar diri individu, tetapi individu selalu berusaha untuk menjadikan realitas tersebut menjadi bagian dari tindakannya (Sardjuningsih, 2013).

Pemahaman ini bukanlah merupakan hasil dari penciptaan makna secara otonom oleh individu-individu yang terisolasi, melainkan dimulai dengan individu "mengambil alih" dunia di mana sudah ada orang lain. Baru setelah mencapai momen ini, individu masuk menjadi anggota masyarakat. Proses otogenetik untuk mencapai taraf ini adalah sosialisasi, yang didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat. Lebih ringkas, Berger mengatakan bahwa dalam proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapannya (Berger & Luckman, 1990).

Dari hasil wawancara penulis dengan civitas akademika di lingkungan Prodi Ilmu Hadis IAIN Kediri, dari unsur pimpinan, dosen, dan mahasiswa, tampak nyata adanya penyerapan informasi tentang adanya teks-teks agama, khususnya Hadis Nabi yang menekankan pentingnya menjaga keasrian dan kelestarian lingkungan. Penyerapan tersebut beragam. Ada yang ditekankan pada semangat menanam tanaman berbuah, ada yang ditekankan pada upaya penghijauan lahan gundul, ada pula yang titik tumpunya pada menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.

Kesimpulan

Dari diskusi yang penulis kemukakan, dapat disimpulkan dalam dua poin utama. Pertama, sebagai bagian dari system ekologi, manusia bertugas sebagai pemegang kendali dan memeiliki peran besar dalam menentukan baik dan buruknya alam. Kerusakan yang terjadi banyak disebabkan ketidakdisiplinan manusia dalam mennjaganya. Sebaliknya. Kemakmuran dan kelestarian alam bergantung pada kepedulian dan kedisiplinan manusia dalam merawatnya. Hal itu sebagaimana tertuang dalam teks-teks suci agama,

khususnya Hadis yang kemudian dipahami dengan baik oleh pimpinan Prodi Ilmu Hadis IAIN Kediri.

Kedua, Pemahaman tersebut kemudian didialektikakan kepada civitas akademika Prodi melalui partisipasi pada program Kampus Hijau yang diinisiasi oleh Fakultas. Terjadi konstruksi religiusitas ketika program partisipasi tersebut direalisasikan oleh masyarakat beriringan kesadaran bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan ajaran agama yang harus diamalkan baik secara kolektif maupun individu. Sehingga partisipasi pada program tersebut bukan hanya dilakukan atas motif mempercantik dan memperindah lingkungan, namun juga sebagai bentuk pengamalan atas ajaran agama.

Jika dilihat dengan perspektif Konstruksi Sosial Peter L Berger, dialektika teks Agama dengan konteks pada kegiatan tersebut telah melalui tiga momen. (1) **Ekternalisasi**: Ada gagasan dari pimpinan Prodi Ilmu Hadis yang berangkat dari pemahaman atas teks-teks Agama, khususnya Hadis tentang konservasi lingkungan. Gagasan tersebut dituangkan dalam tawaran partisipasi. (2) **Obyektivikasi**: Gagasan tersebut disepakati sehingga terealisasi dalam bentuk keikutsertaan beberapa dosen dan mahasiswa dalam kegiatan penanaman pohon dan bunga di lingkungan Fakultas. (3) **Internalisasi**: argumentasi teologis tersebut dipahami secara mengakar oleh masing-masing individu civitas akademika Prodi Ilmu Hadis IAIN Kediri.

Sebagai rekomendasi, pada tataran teoritis, diperlukan kajian-kajian lanjutan yang bisa mendudukkan bersama antara pemahaman teks-teks Hadis dengan realitas masyarakat yang -notabene- merupakan pengamalan dari pemahaman tersebut. Hal itu akan menjadi kontribusi yang berharga dalam menghindarkan masyarakat dari pemahaman ekstrem tekstual juga pemahaman ekstrem kontekstual terhadap Hadis. Selain itu, bisa menjembatani upaya integrasi dan interkoneksi antar ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Hadis dan Ilmu Sosial, agar diperoleh pengetahuan yang konprehensif dan dialogis, tidak parsial dan kaku.

Pada tataran praktis, pola internalisasi pemahaman teks Hadis yang tampak pada keikutsertaan civitas akademika Prodi Ilmu Hadis dalam kegiatan tanam pohon dan bunga di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri bisa dijadikan prototipe harmonisasi dialektika teks dengan konteks untuk membangun kesadaran masyarakat. Selanjutnya bisa diterapkan dan dikembangkan, bukan hanya terkait konservasi lingkungan, namun juga inovasi-inovasi positif yang lain.

Daftar Pustaka

Abadi, A. A. S. al-H. A.-A. (2005). *'Aun al-Ma'būd 'alā Sharḥi Sunan Abī Dāwūd* (I). Dar Ibn Hazm.

Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alquran*. Paramadina.

Ahmad, A. (2013). *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis* (II). Alauddin University Press.

Ahnstro, J., Hockert, J., Bergea, H. L., Francis, C. A., Scelton, P., & Hallgren, L. (2008). Farmers and nature conservation: What is known about attitudes, context factors and actions affecting conservation? *Renewable Agriculture and Food Systems*, *24*(1), 38–47. https://doi.org/10.1017/S1742170508002391

Al-Bukhārī, M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. A. 'Abdillāh. (2018). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jam'iyyah al-Maknaz al-Islāmī.

Al-Naisaburi, M. bin al-H. (2018). *Ṣaḥīḥ Muslim* (II). Jam'iyyah al-Maknaz al-Islāmī.

Al-Najar, A. M. (1995). *Fī Fiqh al-Tadayyun Fahman wa Tanzīlan*. al-Zaitunah.

Al-Sijistani, S. bin al-A. bin S. A. D. al-A. (2018). *Sunan Abī Dāwūd* (II). Jam'iyyah al-Maknaz al-Islāmī.

Aronson, J., Clewell, A. F., Blignaut, J. N., & Milton, S. J. (2006). Ecological restoration: A new frontier for nature conservation and economics. *Journal for Nature Conservation*, *14*(3–4), 135–139.

Berger, P. L., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. LP3ES.

Bignal, E. M., & McCracken, D. I. (2000). The nature conservation value of European traditional farming systems. *Environ*, *08*, 149–171.

Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Agama: dari Klasik hingga Postmodern* (II). Ar-Ruzz Media.

Ibnu Majah, M. bin Y. A. A. (2018). *Sunan Ibni Mājah* (II). Jam'iyyah al-Maknaz al-Islāmī.

Ismail, M. S. (1994). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Bulan Bintang.

Jongman, R. H. (1995). Nature Conservation planning in Europe : Developing ecological networks. *Landscape and Urban Planning*, *32*, 169–183.

Poloma, M. M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Rajagrafindo Persada dan Yasogama.

R., A., & Mustakim, A. (2010). *Antologi Isu-Isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*. Idea Press.

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.

Sardjuningsih. (2013). *Sembonyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. STAIN Tulungagung Press.

Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Tri Winarso, U. (2008). *Lingkungan*. Insan Madani.

Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenadamedia Group.

Zulfikar, E. (2018). Wawasan Alquran tentang Ekologi : Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan. *QOF: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, *2*(2), 113–132. https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.578

© 2021 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).